

Fathul Lubabin Nuqul

Zamroni

Oktalia Rahmawati

Dwi Candra Pranata

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-558916

Abstrak - Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa. Tak ketinggalan Madrasah yang merupakan jenjang pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI, berlomba untuk menyelenggarakan program akselerasi untuk anak cerdas berbakat. Dalam dua tahun terakhir di Jawa Timur telah terjadi peningkatan sisi kuantitas madrasah penyelenggara, yang mencapai 36 madrasah penyelenggara Akselerasi. Dari telaah peneliti pada 2 MTsN dan 3 MAN penyelenggara program akselerasi menunjukkan ada beberapa problem: Pertama pada perekrutan, madrasah penyelenggara program akselerasi kurang bisa mengundang calon siswa secara luas. Kedua, adanya problem SDM yang mumpuni. Ketiga, kurangnya kesadaran akan kebutuhan psikologis siswa akselerasi. Solusi yang bisa diajukan adalah; Pertama, perlu adanya upaya sosialisasi yang sistemik tentang kualitas dan kapasitas madrasah sebagai penyelenggara program akselerasi sehingga masyarakat akan percaya untuk menitipkan anaknya di madrasah. Kedua, meningkatkan SDM yang komplit, selain bisa mengajar juga bisa mendidik serta mempunyai kapasitas psikologis pribadi yang mumpuni. Ketiga, madrasah menyiapkan program untuk meningkatkan kemampuan emosional, spiritual dan sosial anak, untuk mengimbangi potensi kognitifnya. Madrasah sebenarnya mempunyai ciri sendiri yang tidak dipunyai oleh model pendidikan yang lain, yaitu kompetensi spiritual emosional siswa yang baik. Demikian juga dalam program akselerasi, seharusnya madrasah mampu mewarnai dengan ciri yang lebih baik yaitu kombinasi pendidikan yang berorientasi kognitif juga pada peningkatan kapasitas emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Madrasah, Giftedness, Acceleration Program

PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI) copyright © 2013 Laboratorium Penelitian, Kajian Psikologi Islam dan Penerbitan. Volume 10. Nomor 2, Tahun 2013

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa.

Program itu selama ini disebut sebagai akselerasi. Banyak sekolah berlomba-lomba untuk mengadakan program ini. Salah satunya madrasah yang berada pada lingkup Kementerian Agama.

Program akselerasi mensyaratkan siswa memiliki IQ di atas rata-rata. Persyaratan ini menghendaki siswa memiliki kemampuan analisis dan abstraksi yang tinggi untuk mempelajari materi dan menyelesaikan berbagai tugas belajarnya. Selain itu kreativitas juga menjadi faktor penting dan penentu keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka, serta pengikatan diri pada tugas atau motivasi internal. Kesemuanya menjadi persyaratan yang harus dimiliki siswa agar mampu berkembang dengan optimal melalui program percepatan atau akselerasi.

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh perilaku kekerasan, juga isu-isu moralitas di kalangan remaja, seperti penggunaan narkotika, pornografi, pemeriksaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual (kognitif) semata. Aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif kurang mendapatkan perhatian.

Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran siswa, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif yang tercermin dari hasil tes dan tingkat kelulusan lebih tinggi dalam ujian nasional (UN), tetapi harus menekankan pada aspek afektif. Dengan kata lain, peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif siswa atau dalam arti pendidikan karakter juga tidak boleh diabaikan.

Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Oleh karenanya masyarakat masih tetap berharap para guru untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional. Guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi para guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembangan karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebijakan sosial dan moral. Koesoema (2009) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter. Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah; jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab; mengakui dan belajar dari kesalahan; dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip ini.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa termasuk siswa akselerasi. Namun tidak semua madrasah mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan program ini dengan baik. Dari telaah peneliti pada 2 MTsN dan 3 MAN penyelenggara program akselerasi menunjukkan ada beberapa problem: Pertama pada perekrutan, madrasah penyelenggara program akselerasi kurang bisa mengundang calon siswa secara luas, hal ini diduga karena kurang siapnya madrasah penyelenggara, selain itu kepercayaan masyarakat untuk "menitipkan" anak yang berbakat pada madrasah masih kurang selain itu instrumen dalam rekrutmen hanya melihat pada aspek kognitif saja belum menyentuh pada aspek afektif. Kedua adalah problem kesiapan SDM. Beberapa penyelenggara akselerasi, terutama yang baru, masih belum mempunyai gambaran profil guru yang akan mengajar di kelas Akselerasi. Guru dituntut untuk mengajar kelas akselerasi karena berbeda dengan kelas yang lain kelas siswa berbakat menuntut pengertian dan keuletan dalam mendidiknya. Ketiga, kurangnya kesadaran akan kebutuhan psikologis siswa akselerasi. Umumnya madrasah hanya menuntut siswa untuk bisa memenuhi target nilai mata pelajaran dengan proses yang cepat. Padahal sebagai manusia yang berkembang, siswa juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain secara benar dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kekurang-pedulian akan kebutuhan psikologis siswa ini membuat siswa semakin tertekan dan dapat berefek pada kekurang mampuan siswa dalam penyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Melihat fenomena tersebut tulisan ini mencoba mengkaji dan berbagai permasalahan yang ada serta memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan tersebut melalui berbagai pengamatan dan penelitian serta ilmu yang selama ini dimiliki.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Program Akselerasi di Madrasah

Program akselerasi merupakan program unggulan yang dimiliki oleh beberapa sekolah atau madrasah yang menyelenggarakan pelayanan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan

kecerdasan dan berbakat istimewa. Program ini dinilai sangat penting dan memberikan kabar baik dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, dikarenakan tidak akan ada lagi siswa yang tidak memperoleh hak-hak belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa dengan kemampuan kecerdasan di atas rata-rata (superior) dan memiliki bakat istimewa memperoleh hak mereka dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi masing-masing yang tidak dimiliki oleh siswa pada umumnya.

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) atau kerap disebut '*gifted-talented*'. Sayangnya, baru 9.500 (0,7%) anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program akselerasi/percepatan. Hal ini juga ditegaskan Muhammad (2013) "masih sangat banyak siswa CIBI belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka." (<http://asosiasicibi.com>).

Prosentase yang sangat kecil ini menandakan bahwa masih banyak siswa berbakat di Indonesia belum mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan istimewa mereka. Kenyataan ini hendaknya memperoleh perhatian dari para pengelola pendidikan dan pengambil kebijakan, agar anak berbakat ini tidak diterlantarkan dan memperoleh hak-hak mereka. Selain itu mereka adalah aset Negara yang paling berharga dan memiliki potensi akan berkontribusi besar dalam pembangunan nasional secara menyeluruh, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Perhatian terhadap siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa pada dasarnya telah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Hal ini sebagaimana diamantkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus." Untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa. Program itu selama ini disebut sebagai akselerasi. Banyak sekolah berlomba-lomba untuk mengadakan program ini. Salah satunya madrasah yang berada pada lingkup Kementerian Agama.

Sejak dikeluarkannya Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa (CI+BI) dan diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan telah mendorong lembaga pendidikan berlomba-lomba menyelenggarakan program akselerasi.

Berdasarkan data yang dilansir Asosiasi CI+BI Nasional tahun 2009 diketahui jumlah sekolah yang memiliki program layanan khusus bagi anak CIBI berjumlah 311. Pada tahun 2013 diperoleh data sekolah penyelenggara layanan pendidikan untuk anak CIBI dalam bentuk program akselerasi sejumlah 326. Khususnya pada madrasah, tahun 2009 terdapat 10 madrasah penyelenggara program akselerasi dan mengalami peningkatan menjadi 19 madrasah penyelenggara pada tahun 2013. Dalam waktu

kurang dari 4 tahun sudah terjadi peningkatan jumlah lembaga penyelenggara program akselerasi mencapai 90%, dan kebanyakan 94,7% (18 madrasah) tersebar di Jawa Timur. Hal ini menandakan bahwa terjadi kenaikan dari tingkat kuantitas jumlah penyelenggara pendidikan untuk anak CIBI di Indonesia. Tak ketinggalan Madrasah yang merupakan jenjang pendidikan di bawah naungan Depertemen Agama, berlomba untuk menyelenggarakan program akselerasi untuk anak cerdas berbakat. Dalam tiga tahun terakhir di Jawa Timur saja telah terjadi peningkatan yang luar biasa dari sisi kuantitas madrasah penyelenggara. Namun ada kecenderungan penanganannya masih belum maksimal. Seperti yang ditemukan peneliti pada madrasah yang di amati diatas, bahwa madrasah belum sepenuhnya mampu menunjukkan kesiapan dan memberikan pelayanan yang baik.

Problem Perekrutan Siswa Akselerasi

Penyelenggaraan program akselerasi sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mensyaratkan karakteristik siswa yang cerdas dan berbakat istimewa, serta memiliki prestasi akademik yang tinggi. Asosiasi CI+BI telah menetapkan ketentuan bahwa dalam rekrutmen, siswa akselerasi harus memiliki kecerdasan (IQ) termasuk kategori *very superior* atau minimal 130, dimensi kreativitas tinggi atau di atas rata-rata, dan pengikatan diri terhadap tugas baik atau di atas rata-rata. Berbagai ketentuan ini tentunya menegaskan bahwa program akselerasi bukan program asal-asalan dan harus disiapkan dengan sungguh-sungguh dengan input siswa yang unggul dan membutuhkan pelayanan tersebut.

Berdasarkan telaah peneliti pada beberapa madrasah penyelenggara program akselerasi, kebanyakan belum maksimal dalam mempersiapkan dan melakukan rekrutmen calon siswa akselerasi. Pertama, madrasah penyelenggara program akselerasi kurang bisa mengundang calon siswa secara luas. Hal ini diketahui bahwa dari segi promosi dan publikasi program, madrasah masih terbatas pada daerah sekitar, belum menjangkau wilayah yang luas, bahkan setingkat nasional. Padahal siswa CI+BI adalah kelompok yang termasuk langkah. Selain itu promosi dan sosialisasi program masih sebatas pada lembaga-lembaga madrasah dan kurang berani untuk menjaring dari sekolah-sekolah umum favorit di daerahnya bahkan di luar daerah. Peserta rekrutmen calon siswa akselerasi hampir mayoritas merupakan siswa yang berasal dari lembaga pendidikan di daerah sekitarnya, tidak terjangkau oleh siswa dari luar daerah dan ada kecenderungan kesiapan dalam penyelenggaraan rekrutmen masih kurang.

Kedua, kepercayaan masyarakat untuk “menitipkan” anak yang berbakat pada madrasah masih kurang. Para orang tua siswa kebanyakan memilih sekolah umum untuk menitipkan anaknya dengan keyakinan bahwa pengelolaan di sekolah umum lebih menjanjikan anaknya akan memperoleh pelayanan yang optimal. Sedangkan madrasah masih dipandang sebelah mata dan diyakini tidak memiliki jaminan kalau anak mereka akan mampu bersaing dengan sekolah umum favorit yang ada.

Hal ini sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan peserta rekrutmen adalah siswa yang berasal dari madrasah, tidak diikuti oleh siswa dari sekolah favorit, semisal SD maupun SMP. Hal ini menegaskan bahwa madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, madrasah belum bisa meyakinkan kualitas pelayanan pendidikannya kepada masyarakat umum, sehingga hal ini juga mengesankan madrasah masih setengah hati dalam mempromosikan program unggulannya kepada sekolah-sekolah ternama dan juga berdampak pada kurangnya kepercayaan diri madrasah dalam mempromosikan program unggulan yang diselenggarakannya.

Ketiga, instrumen dalam rekrutmen hanya melihat pada aspek kognitif saja belum menyentuh pada aspek afektif siswa. Madrasah masih memandang sebelah mata dalam proses rekrutmen calon siswa akselerasi. Meskipun penjaringan dan penyaringan calon siswa akselerasi sudah dilakukan, namun masih sebatas pada penekanan kemampuan kecerdasan (IQ) siswa. Proses seleksi untuk menjaring siswa akselerasi belum menekankan aspek lainnya, meliputi afektif, kreativitas, motivasi berprestasi, dan komitmen atau pengikatan diri dalam menyelesaikan tugas sebagaimana yang diatur oleh Asosiasi CI+BI. Slamet Rahardjo, budayawan sekaligus pemerhati anak *gifted* menyampaikan bahwa anak *gifted* memiliki kemampuan abstraksi, analisis, dan kreativitas yang jauh luar biasa dibanding anak cerdas (Jakarta, Kompas.com). Hal ini menegaskan bahwa anak CI+BI tidak hanya cerdas, namun memiliki dimensi lain yang harus dipenuhi dalam menyeleksi siswa akselerasi.

Berikut adalah karakteristik khusus yang membedakan antara anak cerdas dan cerdas istimewa yang sementara ini masih dikesampingkan dan bahkan tidak dipedulikan oleh kebanyakan orang, terutama pengelola pendidikan. Meskipun anak cerdas memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, kemampuan mereka dalam analisis, abstraksi, dan kreativitas tidak seluar biasa anak-anak CI+BI (Kompas.com). Karakteristik tersebut sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan Cerdar dan Cerdas Istimewa

| Cerdas | Cerdas Istimewa |
|------------------------------------|---------------------------------------|
| Menjawab pertanyaan dengan benar | Mempersoalkan pertanyaan |
| Berminat dengan sesuatu | Penasaran dengan sesuatu |
| Menunjukkan perhatian | Terlibat emosional, mental, dan fisik |
| Gagasan bagus, popular | Gagasan aneh, konyol, tidak umum |
| Bekerja keras agar sukses ujian | Jarang belajar, hasil ujian bagus |
| Menjawab soal sesuai pertanyaan | Memperluas konteks pertanyaan |
| Suka linearitas | Gemar kompleksitas |
| Pemerhati yang baik | Pengamat yang kritis, bawel |
| Mendengarkan penuh minat | Menyimak untuk siap berdebat |
| 6-8 kali pengulangan materi | Cukup 1-2 kali pengulangan |
| Memahami gagasan orang lain | Membentuk gagasan sendiri |
| Senang berteman dengan sebaya | Bergaul dengan orang dewasa |
| Menarik kesimpulan | Mempertanyakan keputusan |
| Menyelesaikan tugas yang diberikan | Memulai proyek sendiri |

Beberapa madrasah bahkan berani untuk bertindak menyalahi prosedur yang ada. Hal ini dilakukan ketika madrasah tidak menemukan siswa yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan (IQ = 130 ke atas) dengan cara melakukan sistem katrol atau pengulangan agar tetap bisa memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan program akselerasi. Informasi yang dilansir Asosiasi CI+BI Nasional bahwa dengan diberlakukannya kebijakan baru, POS UN tahun 2013 yang diterbitkan BSNP telah menetapkan bahwa peserta ujian nasional untuk kelas akselerasi harus memenuhi syarat angka IQ minimal 130. Ketentuan ini mengakibatkan sekolah/madrasah yang siswa tidak memenuhi syarat semacam itu menjadi kelimpungan. Lagi-lagi cara tidak etis dilakukan seperti beberapa madrasah yang melakukan uji ulang siswa di salah satu kabupaten di Jawa Timur bekerjasama dengan sebuah perguruan tinggi setempat. Mereka melakukan ujian ulang untuk mendapatkan angka minimal 130. Yang menyedihkannya perguruan tinggi tersebut bersedia memenuhi permintaan para pengelola madrasah tersebut. Akhirnya dikeluarkanlah laporan hasil psikotes yang memberikan skor IQ siswa itu semuanya minimal 130.

Selain itu asosiasi CI+BI Nasional telah lama mensinyalir beberapa sekolah/madrasah memasukan anak yang tidak memenuhi kualifikasi ke dalam kelas Akselerasi. Hal itu bukan saja melanggar aturan tetapi merusak masa depan anak-anak itu. Setiap anak punya tempat yang sesuai dengan kemampuannya, dan bukan dipaksakan sekedar memenuhi keinginan guru dan orang tua. Sebagaimana dicontohkan bahwa salah satu Madrasah Tsanawiyah di salah satu kota kecamatan di Jawa Timur yang membuka layanan akselerasi, dimana hanya ada 1 siswa yang memiliki IQ *very superior*, tetapi bisa membuka layanan dengan jumlah siswa yang bahkan lebih dari 20 orang.

Problem Kesiapan Sumber daya Manusia

Kurikulum berdiferensiasi bagi siswa akselerasi juga menuntut kesiapan madrasah dalam menyiapkan sumber daya manusia, terutama dalam hal ini adalah guru yang lebih banyak bertanggung jawab pada pengembangan diri siswa. Guru yang mengajar siswa akselerasi hendaknya memiliki kualifikasi yang mumpuni. Guru tidak hanya bisa mengajarkan materi pelajaran, namun juga harus bisa membimbing dan mendidik, kreatif, serta memiliki pengertian dan keuletan dalam mendidik mereka. Kurikulum berdiferensiasi menuntut guru untuk lebih terampil dalam mengajarkan materi pelajaran yang secara isi lebih tinggi dari usia siswa, sehingga diharapkan siswa tetap bisa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang lebih berat.

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang melebihi anak cerdas pada umumnya. Utami Munandar

(2004) mengutip beberapa rumusan asas kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Sisk (1987) pada *Leadership Training Institut* sebagai berikut:

1. Menyampaikan materi (konten) yang berhubungan dengan isu, tema atau masalah yang luas.
2. Memadukan banyak disiplin dalam bidang studi.
3. Memberikan pengalaman yang komprehensif, berkaitan, dan saling memperkuat dalam suatu bidang studi.
4. Memberi kesempatan untuk mendalami topic yang dipilih sendiri dalam suatu bidang studi.
5. Mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri atau diarahkan kepada diri sendiri.
6. Mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yang produktif, kompleks, dan abstrak.
7. Memusatkan pada tugas yang berakhir terbuka.
8. Mengembangkan keterampilan dan metode penelitian.
9. Memadukan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir lebih tinggi dalam kurikulum.
10. Mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru.
11. Mendorong siswa untuk mengembangkan produk yang menggunakan teknik, bahan dan bentuk baru.
12. Mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman diri, misalnya dalam mengenal dan menggunakan kemampuan mereka.
13. Menilai prestasi siswa dengan menggunakan kriteria yang sesuai dan spesifik melalui penilaian diri mupun melalui alat baku.

Hal yang disayangkan bahwa kebanyakan madrasah belum memiliki gambaran tentang profil guru yang akan mengajar siswa akselerasi. Penunjukkan guru hanya didasarkan pada spekulasi guru yang dianggap paling pintar di madrasah tersebut. Sehingga penyelenggaraan program akselerasi masih terkesan kabur dan pengelolaan kelas masih monoton, sehingga tidak jarang membuat siswa merasa bosan. Siswa hanya dijelali materi pelajaran secara terus-menerus demi mengejar standar nilai akademis, kreativitas siswa tidak tersentuh, dan kebutuhan afektif siswa tidak terpenuhi. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada salah satu madrasah tsanawiyah di Jawa Timur dilaporkan bahwa dari 18 siswa akselerasi yang terus bertahan dan mendapatkan ijazah melalui program akselerasi selama 2 tahun adalah hanya berjumlah 3 orang. Jumlah ini tentunya sangat kecil sekali, yang ini semua disebabkan oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah pola pengajaran dan sistem rekruitmen yang salah.

Selain itu hal yang lebih parah lagi adalah madrasah belum memiliki kurikulum berdiferensiasi dan tidak membekali para guru yang mengajar siswa akselerasi dengan kemampuan dalam menyusun, mengelola dan melaksanakan kurikulum berdiferensiasi. Proses penyusunan kurikulum berdiferensiasi harus melibatkan analisis kurikulum yang ada, lalu dilihat subtansi materi pelajaran yang bisa dipilih

menjadi materi esensial dan non esensial. Proses ini tidak bisa dilakukan sendiri oleh sekolah/madrasah, tetapi dilakukan melalui workshop dengan pendampingan. Dari jumlah keseluruhan madrasah penyelenggara program akselerasi di Jawa Timur, hanya baru 2 madrasah saja yang menyelenggarakan workshop kurikulum berdiferensiasi. Berarti hanya 2% dari lembaga penyelenggara akselerasi yang secara mutu telah memiliki standar kualifikasi program akselerasi ideal dan diakui oleh Asosiasi CI+BI Nasional.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada lembaga pendidikan madrasah tersebut memperkuat apa yang disampaikan oleh Suprianto (2009), bahwa di tanah air terjadi distorsi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan untuk anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, sehingga bermuara pada bobot kualitas yang berbeda-beda pada tiap penyelenggara program akselerasi. Jikalau hal ini terus terjadi tanpa ada pengawasan dan pengarahan yang sistematis dan berkelanjutan dari pengambil kebijakan, maka kualitas program akselerasi tidak memiliki jaminan akan memberikan pelayanan optimal kepada siswa berbakat, terutama dalam penyiapan kualifikasi guru melalui workshop kurikulum berdiferensiasi.

Problem Kurangnya Kesadaran akan Kebutuhan Siswa Akselerasi

Kurangnya kesadaran akan kebutuhan psikologis siswa akselerasi juga menjadi problem yang perlu diperhatikan. Umumnya madrasah hanya menuntut siswa untuk bisa memenuhi target nilai mata pelajaran dengan proses yang cepat. Padahal sebagai manusia yang berkembang, siswa juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain secara benar dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kekurang-pedulian akan kebutuhan psikologis siswa ini membuat siswa semakin tertekan dan dapat berefek pada kekurang mampuan siswa dalam penyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Mencermati proses seleksi siswa akselerasi yang dilakukan oleh kebanyakan madrasah di atas yang lebih menekankan pada kemampuan kecerdasan (IQ) siswa saja, serta kesiapan SDM yang belum dipersiapkan dengan baik menandakan bahwa belum ada kesadaran akan kebutuhan psikologis siswa akselerasi secara komprehensif. Madrasah memandang siswa akselerasi adalah mereka yang memiliki kemampuan kecerdasan *very superior* (130 ke atas), sehingga program akselerasi yang seharusnya ditempuh dalam 3 tahun menjadi singkat hanya 2 tahun akan mampu diikuti oleh mereka yang memiliki kemampuan tersebut. Prestasi akademis sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa menyebabkan evaluasi belajar hanya mengacu pada pencapaian standar hasil belajar pada setiap mata pelajaran. Aspek kreativitas, tanggung jawab, komitmen, emosi dan spiritual siswa tidak memperoleh perhatian.

Penekanan ini tentunya bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli psikologi tentang anak berbakat dan landasan hukum pendidikan nasional. Renzulli (1986) mengatakan

bahwa keberbakatan merupakan keterpautan antara kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi internal. Siswa berbakat adalah mereka yang memiliki ketiga persyaratan tersebut agar bisa disebut dan dikategorikan sebagai anak berbakat. Selain itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 134 ayat 2 mengamanatkan “pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2007) dapat disimpulkan bahwa program akselerasi yang telah berjalan masih menitikberatkan pada ranah kognitif dibandingkan ranah afektif dan psikomotorik dan pembelajaran yang menyangkut pendalaman serta memberikan pengalaman belajar variatif belum dilakukan secara optimal. Disamping itu beberapa sekolah menyeleksi siswa akselerasi dengan IQ kurang dari persyaratan minimal yang ditetapkan.

Beberapa mata pelajaran yang diasumsikan dapat menumbuh kembangkan ranah afektif, seperti pelajaran Agama, PPKn, IPS, dan semacamnya, karena metode pembelajaran yang dipakai guru masih konvensional (berbentuk ceramah), maka hasilnya pun hanya menyentuh ranah kognitif, diterima siswa hanya sebagai pengetahuan, dan belum tentu berpengaruh terhadap ranah afektif siswa. Pengembangan ranah afektif siswa sebenarnya tidak harus melalui mata pelajaran tertentu, tetapi dapat lebih efektif melalui metode pembelajaran yang sesuai, misalnya metode *role playing, experiential learning, dan group inquiry* (Bank, dkk, 1981 dalam Alsa, 2007).

Pembelajaran dan pengembangan diri siswa akselerasi masih jauh dari standar kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program akselerasi dengan kepemilikan kemampuan:

- 1) Kualifikasi perilaku kognitif: daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis.
- 2) Kualifikasi perilaku kreatif: rasa ingin tahu, imaginatif, tertantang, dan berani mengambil risiko.
- 3) Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas: tekun, bertanggung-jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan, dan berdaya juang.
- 4) Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi: pemahaman terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.
- 5) Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual: pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Alsa (2007) mengutip pendapat Meier (2000) tentang asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan program akselerasi:

- 1) Lingkungan belajar yang positif. Belajar terbaik adalah dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, suasana yang tidak tegang dan menstimulasi terjadinya belajar.
- 2) Melibatkan siswa secara total. Belajar terbaik apabila siswa secara total terlibat dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh terhadap belajarnya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap siswa secara pasif, tapi suatu yang secara aktif ditemukan sendiri oleh siswa. Oleh sebab itu program belajar akselerasi cenderung berbasis aktivitas daripada berbasis materi atau ceramah.
- 3) Kolaborasi antara siswa. Umumnya belajar terbaik adalah dalam lingkungan kolaboratif. Aktivitas belajar yang baik adalah belajar bersama dan bekerjasama. Kalau metode pembelajaran konvensional menekankan kompetisi antara siswa secara individual, program belajar akselerasi menekankan kolaborasi antar siswa dalam suatu komunitas belajar.
- 4) Kaya dengan gaya belajar. Belajar terbaik apabila siswa memiliki banyak pilihan atau cara belajar yang memungkinkan mereka menggunakan semua inderanya dalam belajar.
- 5) Belajar kontekstual. Belajar terbaik adalah berada dalam suatu konteks. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah sukar diserap dan cepat terlupakan. Belajar terbaik adalah dengan mengerjakan tugas dalam proses yang terus-menerus dengan melibatkan diri dalam kehidupan nyata, mendapatkan umpan balik, melakukan refleksi diri, dan melakukan evaluasi diri.

Asumsi-asumsi tersebut menjadi faktor penentu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik utama mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, gemar dengan perubahan, menyukai tantangan dan pengikatan diri secara emosional dalam melakukan segala sesuatu.

Solusi Pemecahan Masalah

Berbagai problem penyelenggaraan program akselerasi di madrasah memang di satu sisi menimbulkan banyak kerugian, baik bagi siswa, orang tua, Negara, dan masyarakat umum lainnya. Namun, di satu sisi pertumbuhan madrasah penyelenggara program akselerasi membawa kabar baik bagi siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa. Hanya saja penyelenggaraan yang masih kurang terkontrol dan kurang didukung kesiapan yang cukup, sehingga dampak negatif dari suatu program juga tidak bisa dihindarkan. Maka langkah bijak yang harus dilakukan adalah mencari solusi terbaik dalam rangka melakukan pemberian atas berbagai kekurangan dalam penyelenggaraan program akselerasi agar para siswa CI+BI bisa memperoleh hak mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Pertama, perlu adanya upaya sosialisasi yang sistemik tentang kualitas dan kapasitas madrasah sebagai penyelenggara program akselerasi sehingga masyarakat akan percaya untuk

menitipkan anaknya di madrasah. Madrasah hendaknya bisa meningkatkan kepercayaan dirinya dalam bersaing dengan sekolah umum lainnya. Berbagai upaya inovatif terus dilakukan dalam menawarkan program-program unggulan madrasah, terutama program akselerasi yang memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa. Misalnya, madrasah bisa mengadakan pameran pendidikan bersama madrasah sederajat lainnya setingkat propinsi untuk mendemonstrasikan berbagai program layanan pendidikan, terutama program akselerasi, beserta mengundang para alumni sebagai testimoni, dan bahkan mungkin menjadi narasumber tentang keberbakatan bagi calon siswa akselerasi dan orang tua dalam bingkai talk show sehari.

Pengelolaan madrasah hendaknya dilakukan dengan baik dan akuntabel, sehingga masyarakat bisa menilai sejauhmana proses pendidikan yang berlangsung di madrasah tersebut, sistem evaluasi dan pengembangan diri siswa. Dalam mengelola program akselerasi, hendaknya dilakukan melalui beberapa kegiatan secara sungguh-sungguh. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan fasilitas dan sumber daya pengajar yang mumpuni, prosedur seleksi siswa akselerasi yang memenuhi kriteria persyaratan siswa akselerasi, penyusunan kurikulum berdiferensiasi melalui workshop yang terencana, penyelenggaraan program akselerasi menggunakan kurikulum berdiferensiasi, dan terakhir melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses dan hasil dari program. Upaya peningkatan citra diri madrasah penyelenggara program akselerasi agar dipercaya masyarakat dan bahkan sangat diharapkan menjadi tempat terbaik untuk putra-putri mereka belajar.

Kedua, meningkatkan SDM yang komplit, guru selain bisa mengajar juga bisa mendidik serta mempunyai kapasitas psikologis pribadi yang mumpuni. Asosiasi CI+BI Nasional melansir 10 karakteristik guru yang disukai anak CI+BI berdasarkan hasil penelitian Munandar, (1999; 2004), yaitu:

- 1) Kompeten dan punya minat untuk belajar.
- 2) Mahir dalam mengajar.
- 3) Adil dan tidak memihak.
- 4) Bersikap demokratis dan kooperatif.
- 5) Memiliki fleksibilitas yang tinggi.
- 6) Memiliki rasa humor.
- 7) Mau memberikan penghargaan dan pujian pada siswa.
- 8) Memiliki minat yang luas terhadap berbagai bidang.
- 9) Memberi perhatian pada masalah yang dialami anak CI+BI.
- 10) Berpenampilan dan bersikap yang menarik.

Berbagai karakteristik guru tersebut menampakkan bahwa karakteristik utama seorang guru akselerasi adalah terbuka terhadap berbagai hal, misalnya terhadap berbagai pengetahuan dan ketika berinteraksi dengan siswa. Karakteristik ini sangat dibutuhkan guru dalam menerapkan kurikulum berdiferensiasi untuk anak berbakat. Karakteristik guru ini bisa ditanamkan dan dikembangkan melalui

kegiatan penyiapan guru, baik melalui program bergelar maupun pelatihan dalam jabatan. Kompetensi yang diharapkan untuk mengampu kelas akselerasi melalui program bergelar adalah: guru mengetahui potensi afeksi, kognisi, sifat dan kebutuhan anak berbakat. Guru juga diharapkan mempunyai keterampilan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah secara kreatif, mampu mengembangkan bahan ajar serta mengajarkannya baik secara kelompok maupun perorangan, mampu membimbing dan memberi konseling kepada anak berbakat dan orang tua mereka serta mampu melakukan penelitian.

Adapun pelatihan dalam jabatan bisa dilakukan melalui lokakarya, seminar dan bentuk lainnya yang sejenis. Munandar (2004) menyebutkan secara garis besar program pelatihan yang biasanya diberikan pada guru anak berbakat, yaitu:

- 1) Karakteristik dan identifikasi anak berbakat.
- 2) Memahami proses kognitif, afektif, psikomotor, dan proses pemikiran tingkat tinggi.
- 3) Strategi mengajar dan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya dan minat anak berbakat.
- 4) Organisasi penyelenggaraan program.
- 5) Evaluasi program.

Ketiga, madrasah menciptakan lingkungan dan menyiapkan program untuk meningkatkan kemampuan emosional, spiritual dan sosial anak, untuk mengimbangi potensi kognitif siswa akselerasi. Asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Meier (2000) yang mencakup lingkungan belajar yang positif, melibatkan secara total, kolaborasi antara siswa, kaya dengan gaya belajar, dan belajar kontekstual akan mampu memupuk dan meningkatkan potensi-potensi siswa sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan, yaitu kualifikasi perilaku kognitif, kualifikasi perilaku kreatif, kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, dan kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual.

Madrasah sebenarnya mempunyai ciri sendiri yang tidak dipunyai oleh model pendidikan yang lain, yaitu kompetensi spiritual emosional siswa yang baik. Demikian juga dalam program akselerasi, seharusnya madrasah mampu mewarnai dengan ciri yang lebih baik yaitu kombinasi pendidikan yang berorientasi kognitif juga pada peningkatan kapasitas emosional dan spiritual. Untuk melakukan tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah *pertama*, penyiapan dan pengembangan kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Arab, karena bahasa adalah jendela ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan mereka mampu memahami secara komprehensif teks-teks berbahasa Arab, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ulama salaf. *Kedua*, kemampuan menghafal dan memahami yang sangat cepat, serta rasa ingin tahu dan pengikatan diri kontekstual yang tinggi pada siswa akselerasi tidak menutup kemungkinan akan sangat bermanfaat ketika mereka diproyeksikan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karakteristik mereka tentunya selaras dengan nuansa pesan-pesan yang disampaikan

dalam Al-Qur'an yang kontekstual, konstruktif, dan memiliki kedalaman penalaran. Ketiga, pemahaman yang komprehensif terhadap kandungan isi Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai nafas kehidupan siswa akselerasi akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang alim dan ulama, berpikir luas dan tebuka, serta moderat dalam mensikapi problematika kehidupan dengan mendasarkan pada slogan pesantren "al-muhafadhotu 'alal qodimis sholih, wal akhdhu bil jadiidil ashlah" yang artinya memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam dengan inovasi-inovasi terbaru yang lebih kreatif, dinamis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan yang variatif, sehingga dalam pembelajaran, guru tidak monoton dengan menggunakan sistem ceramah. Guru diharapkan lebih kreatif dengan memberikan banyak stimulus untuk memancing rasa penasaran dan ingin tahu siswa akselerasi sesuai dengan karakteristik mereka. Selain itu juga memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan suatu proyek dalam proses pembelajarannya untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi mereka yang luar biasa. Beberapa metode seperti *role playing*, *experiential learning*, dan *group inquiry* bisa digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk merangsang kognitif, afektif, dan psikomotor mereka.

KESIMPULAN

Semangat lembaga pendidikan, terutama madrasah dalam melaksanakan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus" memang sangat baik. Namun dalam perjalannya selama proses pelaksanaan, madrasah masih menemui banyak kendala baik yang datangnya dari eksternal maupun internal madrasah, sehingga membutuhkan usaha untuk mengatasi kendala tersebut agar amanat undang-undang bisa dijalankan dengan baik. Beberapa problem meliputi: pertama, persiapan rekrutmen siswa yang masih memerlukan keseriusan dan kesiapan yang matang dalam menyeleksi siswa agar tidak terjadi kesenjangan antara input siswa dengan program yang diberikan, kedua, kesiapan SDM juga perlu dipersiapkan dengan baik, sehingga guru yang mengajar siswa akselerasi mampu memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai dengan karakteristik khusus siswa, dan ketiga, program pendidikan dan pengajaran akselerasi harus memenuhi kebutuhan siswa lainnya meliputi kebutuhan psikologis, afektif dan spiritual. Jikalau kesemua problem tersebut bisa diatasi dengan baik, maka penyelenggaraan program akselerasi akan berdampak positif pada peningkatan pendidikan, terutama siswa dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa memperoleh hak pendidikan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan dan ulasan kondisi di lapangan berkaitan dengan penyelenggaraan program akselerasi di madrasah, maka beberapa poin penting direkomendasikan kepada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan di antaranya: Pertama, mengingat tulisan ini merupakan refleksi dari tim peneliti sebagai studi pendahuluan terhadap fenomena penyelenggaraan program akselerasi di madrasah, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Salah satunya bisa dengan melibatkan tenaga ahli dari lembaga pendidikan tinggi. Kedua, Pembinaan sistemik perlu diberikan kepada madrasah penyelenggara program akselerasi. Pembinaan ini bisa dilakukan melalui pelibatan perguruan tinggi dalam merumuskan dan menata, serta mengarahkan arah pendidikan anak berbakat. Salah satunya adalah pelibatan jurusan Psikologi, MIPA/Sains dan Teknologi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan IPS, dan Bahasa untuk membantu mengembangkan dan menangani perihal kondisi psikologis dan akademis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Asosiasi CI+BI Nasional. 24 September 2011. *Menjadi Guru Aksel yang Efektif*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>), diakses 15 Juli 2013.
- Asosiasi CI+BI Nasional. 18 September 2010. *Lintasan Sejarah Pembentahan Program Aksel dan Pendirian Asosiasi CI+BI (bag. 1)*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>), diakses 15 Juli 2013.
- Alsa, A. 2007. *Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA (Satu Model Pelayanan Pendidikan bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa)*. Jakarta: Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Bekecerdasan Istimewa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Karni, A.S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Mizan: Jakarta.
- Koesoema, D. 6 Januari 2010. *Education for Social Reconstruction, Peace and Justice*, (Online). (<http://albertdoni.blogspot.com>), diakses 20 Juli 2103.
- Muhammad, A. 19 Juni 2011. *Siswa Cerdas Ikut Percepatan Baru 0,7%*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>), diakses 15 Juli 2013.
- Muhammad, A. 23 Juni 2011. *Anak “Gifted” Tak Sekedar Cerdas*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>), diakses 15 Juli 2013.

Muhammad, A. 17 Mei 2013. *Evaluasi Layanan Akselerasi*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>.), diakses 15 Juli 2013.

Muhammad, A. 17 Juni 2012. *Rekrutmen Siswa Akselerasi*, (Online). (<http://asosiasicibi.com>.), diakses 15 Juli 2013.

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta.

Renzulli, J. S. 1986. The three-ring conception of giftedness: A developmental model for creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of giftedness* (pp. 53–92). New York: Cambridge University Press.